

PERAN AKUNTABILITAS TERHADAP DAMPAK REAKSI AFEKTIF DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENGANGGARAN PROYEK MODAL

**Putri Kartika
11201093**

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng

putrik196@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki peran akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan penganggaran proyek modal dan dampaknya terhadap respon dari reaksi afektif emosional individu. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif eksperimen dengan tim kendali dan tim eksperimen. Data dikumpulkan melalui survei dan kuesioner menggunakan skala likert 5 poin. Dalam penelitian ini, peneliti memanipulasi skenario kasus pada tim eksperimen untuk melihat apakah ada respon emosional terhadap manajer yang mengusulkan proyek. Tujuannya adalah untuk melihat apakah peserta tetap bertanggung jawab terhadap proyek yang dipilih meskipun ada respon reaksi afektif negatif yang timbul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak mampu mengurangi dampak dari respon emosional dalam pengambilan keputusan penganggaran proyek modal. Hasil ini didukung oleh beberapa uji hipotesis yang menolak hipotesis nol.

Kata kunci: *Akuntabilitas, Reaksi Afektif, Penganggaran Modal, Pengambilan Keputusan*

Abstract

This research aims to investigate the role of accountability in the capital project budgeting decision-making process and its impact on the response of individuals' emotional affective reactions. The research method used is a quantitative experimental research design with a control team and an experimental team. Data was collected through surveys and questionnaires using a 5-point Likert scale. In this study, researchers manipulated case scenarios in experimental teams to see whether there was an emotional response to the manager who proposed the project. The aim is to see whether participants remain responsible for the chosen project even though there are negative affective reactions that arise. The research results show that accountability is unable to reduce the impact of emotional responses in capital project budgeting decision making. These results are supported by several hypothesis tests which reject the null hypothesis.

Keyword: *Accountability, Affective Reactions, Capital Budgeting, Decision*

1. Pendahuluan

Pengambilan keputusan terkait proyek modal memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan jangka panjang suatu organisasi atau perusahaan. Proses pengambilan keputusan ini sudah berlangsung selama waktu yang cukup lama. Karena melibatkan pengeluaran keuangan yang besar, penting bagi pengambilan keputusan ini dilakukan dengan tepat. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi organisasi atau perusahaan. Tujuan dari pengambilan keputusan proyek modal adalah untuk mengevaluasi kelayakan sebuah proyek yang diajukan oleh manajer. Mengingat pentingnya proyek modal yang diajukan, praktisi dan akademisi merekomendasikan agar keputusan pendanaan proyek yang berpotensi harus dilakukan oleh peninjau independen (Fehrenbacher, 2020). Peninjau ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan proyek modal yang diajukan. Peninjau diharapkan dapat bersikap objektif dan teliti dalam memastikan proyek modal yang selaras, dengan faktor-faktor seperti potensi keuntungan, kelayakan keuangan, risiko, dan dampak bagi organisasi atau perusahaan yang bersangkutan.

Septian Deny, (2023), Menurut Menteri Keuangan, Sri Mulyani, pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar Rp2.044 triliun untuk Program Prioritas tahun 2024, termasuk untuk proyek pembangunan IKN (Ibu Kota Negara). Sejak awal diumumkan oleh Presiden Joko Widodo, rencana ini telah menjadi kontroversial. Pemindahan kota utama Indonesia dari Jakarta ke Kalimantan Timur membutuhkan dana yang sangat besar untuk melaksanakan pembangunan IKN. Oleh karena itu, pemerintah sedang berusaha mencari investor yang bersedia menyuntikkan modalnya ke proyek IKN. Menurut Emir Yanwardhana, (2023), pemerintah telah berikan insentif untuk mikat minat dari calon investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Liputan6.com, (2023), Bambang Susantono juga mengungkapkan bahwa ada sekitar 220 investor yang tertarik dengan proyek IKN, baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan menandatangani surat niat (letter of intent), hal ini tidak berarti investor akan segera melakukan investasi di IKN. Mereka membutuhkan waktu untuk merencanakan bisnis yang sesuai dengan kondisi geografis dan kejelasan proyek IKN. Bahkan, mereka perlu memastikan proyek yang dapat dikembangkan dalam proyek IKN. Menurut data dari Kementerian Investasi, beberapa investor yang tertarik untuk berinvestasi dalam berbagai bidang kegiatan.

Tabel 1
Jumlah Perusahaan yang Terlibat dalam Proyek IKN (Mei 2023)

Bidang Usaha	Jumlah Bidang Usaha
Infrastruktur	35 Bidang Usaha
Kesehatan	7 Bidang Usaha
Pendidikan	16 Bidang Usaha
Perumahan	17 Bidang Usaha
Pengelola Limbah	11 Bidang Usaha
Penyedia Energi (EBT)	23 Bidang Usaha
Perkantoran	4 Bidang Usaha
Pusat Perbelanjaan	12 Bidang Usaha
Jasa dan Perdagangan	32 Bidang Usaha
Konektivitas dan Transpotasi	4 Bidang Usaha
Jasa Konsultan	16 Bidang Usaha
Industri Manufaktur	4 Bidang Usaha

Sumber: Liputan6.com

Emir Yanwardhana, (2023), meskipun pemerintah sudah berusaha untuk menarik perhatian investor, masih banyak investor yang enggan mengambil keputusan karena adanya ketidakpastian dalam pembangunan proyek IKN. Hal ini membuat para investor merasa takut dan ragu-ragu untuk menginvestasikan modal mereka dalam proyek IKN. Salah satu reaksi negatif yang dialami oleh para investor, terutama di sektor industri manufaktur, adalah ketidakpastian yang membuat mereka enggan menanamkan modal mereka ke proyek IKN. Berdasarkan data di atas, hanya terdapat 4 bidang usaha yang tertarik dengan proyek IKN. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam progres proyek IKN, karena proyek ini dianggap menguntungkan bagi pelaku usaha di sektor jasa, namun kurang menguntungkan bagi pelaku usaha di sektor industri manufaktur. Oleh karena itu, proyek ini mengalami kekurangan investor dan hanya mengandalkan modal dari anggaran APBN.

Idealnya, proyek modal seharusnya didasarkan pada pertumbuhan ekonomi saat ini. Intinya adalah dalam memilih proyek modal, perusahaan umumnya akan mempertimbangkan kepentingan ekonomi yang paling kuat. Namun, ada kemungkinan adanya bias dalam pemilihan proyek modal yang diusulkan. Penilaian terhadap proyek modal juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak objektif. Misalnya, jika seseorang mengetahui siapa manajer proyek tersebut, maka reaksi afektif bisa muncul dan mempengaruhi pengambilan keputusan terkait proyek modal tersebut (Fehrenbacher, 2020; Kida, 2001). Ini menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang dapat memicu respon afektif terhadap situasi atau stimulus tertentu, seperti kegembiraan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Respon afektif pada manajer yang mengusulkan proyek modal tidak mempengaruhi faktor ekonomi dasar proyek tersebut, sehingga tidak seharusnya memengaruhi keputusan peninjau dalam proyek modal (Fehrenbacher, 2020). Namun, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat mempengaruhi keputusan proyek modal. Namun, masih ada aspek-aspek lain dalam proses pengambilan keputusan proyek modal yang belum sepenuhnya dipahami. Salah satu aspek tersebut adalah respon afektif negatif (emosi) saat mengambil keputusan. Beberapa studi menyatakan bahwa emosi dapat memainkan peran dalam proses ini dan dapat memengaruhi hasil akhir dari proyek modal (Lucey & Dowling, 2005).

Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa peninjau cenderung memilih proyek yang tidak disukai secara ekonomi jika diusulkan oleh seorang manajer yang memicu respon afektif positif, dan kecil kemungkinannya untuk memilih proyek yang disukai secara ekonomi jika diusulkan oleh seorang manajer yang memicu respon afektif negatif (Fehrenbacher, 2020; Kida, 2001; Moreno, 2002).

Fehrenbacher., (2020), beranggapan bahwa pengambilan keputusan harus memiliki rasa tanggung jawab dengan apa yang telah diputuskan, ini akan mengurangi dampak positif, tapi tidak negatif, terhadap manajer proyek modal yang ditinjau. Dengan demikian, seseorang akan akuntabel apabila lebih mempertimbangkan penerimaan yang relatif berdasarkan pilihan proyek modal pada reaksi afektif terhadap manajer yang mengusulkan.

Reaksi afektif positif adalah bentuk dari favoritisme, di mana seseorang cenderung memberikan perlakuan istimewa kepada individu dalam suatu kelompok. Hal ini dapat membuat seseorang mengambil keputusan secara sepihak. Kadang-kadang, karena adanya reaksi afektif positif terhadap seorang manajer yang mengusulkan proyek modal, orang sering kali mengabaikan aspek fundamental ekonomi proyek tersebut. Tindakan yang tidak profesional ini terjadi ketika seseorang memberikan perlakuan istimewa hanya karena mengetahui bahwa manajer tersebut yang mengusulkan proyek (Fehrenbacher., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memiliki akuntabilitas yang kuat agar dapat mengurangi perlakuan istimewa pada manajer yang mengusulkan proyek modal.

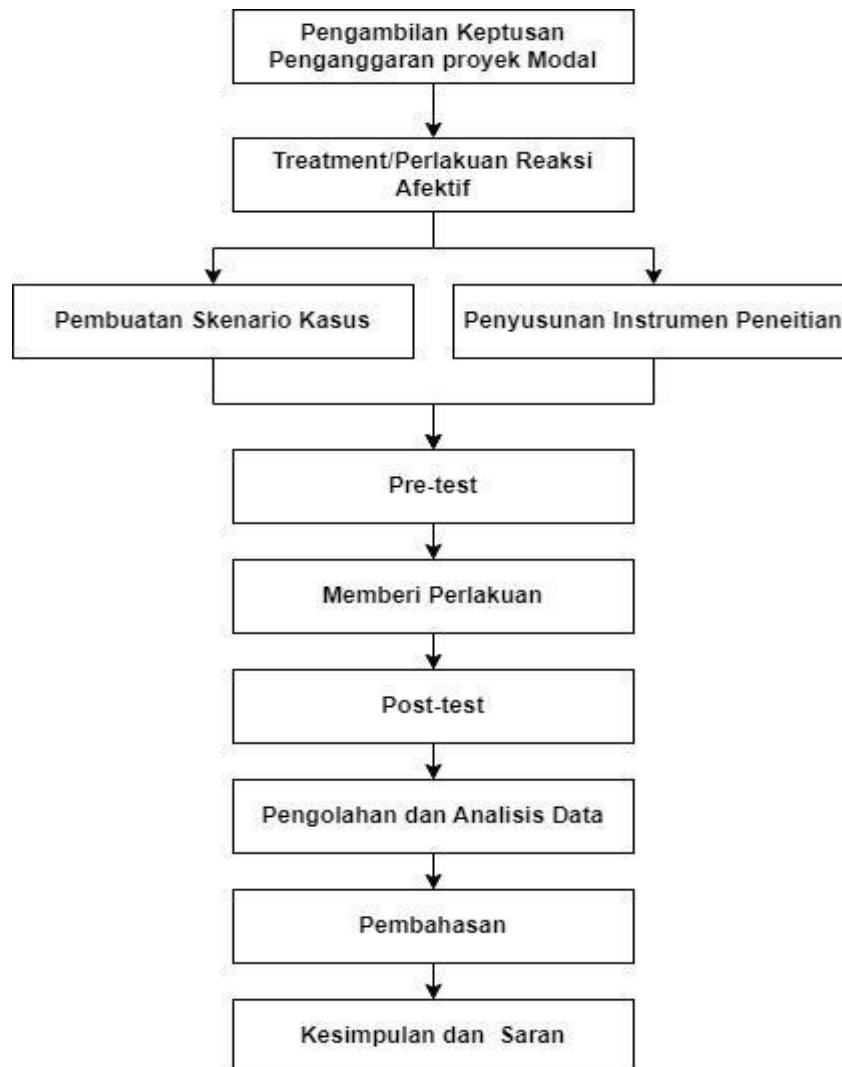
Secara umum, akuntabilitas diartikan sebagai elemen penting dalam desain sistem pengendalian manajemen (Ahrens., 1996; Fehrenbacher., 2020). Timbulnya rasa bertanggung jawab dari mereka saat mengambil keputusan. Akuntabilitas mengacu pada harapan, baik yang tersirat maupun yang jelas, bahwa seseorang dapat diminta untuk mempertanggungjawabkan keyakinan, perasaan, dan tindakannya kepada seseorang (Lerner., 1999). Dalam bidang psikologi, akuntabilitas diakui sebagai kekuatan yang dapat menaikkan kualitas dari pengambilan keputusan individu. Peran akuntabilitas juga dapat mempengaruhi partisipan agar memiliki tanggung jawab dari apa yang menjadi pilihan atau keputusan yang mereka buat (L. J. Chang., 2013; Fehrenbacher., 2020). Flamholtz., (2017) mengemukakan bahwa akuntabilitas berperan penting dalam memastikan bahwa keputusan penganggaran proyek modal didasarkan pada informasi yang relevan dan akurat. Mereka menekankan pentingnya membangun sistem akuntabilitas yang kuat untuk memastikan transparansi dan pertanggungjawaban dalam penggunaan dana proyek modal. Libby., (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan penganggaran proyek modal. Dalam konteks ini, akuntabilitas dapat membantu meminimalkan bias dan kepentingan pribadi dalam pengambilan keputusan, sehingga memastikan keputusan yang lebih rasional dan objektif, akuntabilitas memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan penganggaran proyek modal. Akuntabilitas membantu memastikan transparansi, tanggung jawab, dan pertanggungjawaban dalam penggunaan dana proyek modal. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang lebih akurat, rasional, dan berkelanjutan dalam alokasi sumber daya untuk proyek modal.

Penelitian sebelumnya menghadapi beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah sulitnya mengatasi dampak reaksi afektif terhadap manajer proyek modal yang disebabkan karena persepsi dari individu terhadap perilaku yang memicu reaksi afektif negatif, seperti ketidaksesuaian dengan norma, nilai, atau ketidaksopanan dalam organisasi dan perusahaan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan proyek modal selanjutnya, perlu mempertimbangkan peran norma dan nilai organisasi dalam hubungannya dengan reaksi afektif, serta memperhatikan berbagai keterbatasan lainnya. Pertama, penelitian ini menyoroti tuntutan waktu yang tidak sesuai dalam informasi yang diberikan untuk proses pengambilan keputusan. Kedua, penelitian sebelumnya meneliti pendekatan perilaku yang hanya memicu reaksi afektif positif dan negatif. Ketiga, perbedaan konsep ekonomi dari masing-masing proyek modal relatif sederhana (Fehrenbacher., 2020; Kida., 2001).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fehrenbacher., (2020) dan bertujuan untuk memperkuat pemahaman kita tentang peran dari akuntabilitas apakah bisa mengecilkkan dampak dari reaksi afektif pada pengambilan keputusan penganggaran proyek modal. Penelitian ini ingin melakukan penelitian kembali guna untuk mengetahui apakah hasil dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki perbedaan atau sama. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang berbeda dan metode penelitian yang berbeda. Metode yang digunakan pada penelitian ini ada desain eksperimen semu sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan desain pre-eksperimen.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. pertama, untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan reaksi afektif dalam pengambilan keputusan penganggaran proyek modal. Kedua, untuk menganalisis kualitas pengambilan keputusan dalam penganggaran proyek modal. Dan ketiga, untuk menganalisis bagaimana peran akuntabilitas dalam mengurangi dampak negatif dari reaksi afektif dalam proses penganggaran proyek modal.

Penelitian ini memiliki manfaat, pertama, manfaat praktis bagi para pengambil keputusan di organisasi atau perusahaan dalam melakukan penganggaran proyek modal. Dengan mempertimbangkan faktor non-finansial seperti reaksi afektif dan akuntabilitas, diharapkan pengambil keputusan dapat melakukan penganggaran proyek modal dengan lebih baik. Kedua, dapat memberikan kontribusi penting untuk para akademisi di bidang akuntansi dan manajemen untuk lebih memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan penganggaran proyek modal. Adapun kerangka penelitian yang digunakan pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Penelitian

Penelitian diawali dengan menentukan pokok pembahasan bagaimana akan dilakukannya pemberian eksperimen atau perlakuan, kemudian dilanjutkan dengan membuat skenario kasus dan penentuan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan terhadap dua tim yaitu tim eksperimen dan tim kendali, dengan memberikan skenario kasus dan kedua tim harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner yang diberikan. Pre-test (test awal) diberikan untuk kedua tim kemudian setelah pre-test tim eksperimen diberikan perlakuan sedangkan tim kendali tidak diberikan perlakuan, dan kemudian kedua tim melanjutkan post-test (test akhir). Setelah semua test dilakukan kemudian melakukan pengolahan dan analisis data menggunakan software spss, kemudian melakukan pembahasan dan memberikan kesimpulan dan saran.

2. Telaah Pustaka

A. Teori

Teori Arousal Emotion & Two-Factor Theory of Emotion, menurut Schachter, S & Singer J.E. (1962). Teori *arousal emotion* ini, menyatakan bahwa, reaksi afektif seperti ketakutan, marah, kebahagiaan atau kesedihan bisa muncul dari dalam tubuh maupun pikiran seseorang. Ketika seorang mengalami stimulus lingkungan yang memicu respon fisik (misalnya, detak jantung yang meningkat), maka hal itu bisa memicu timbulnya berbagai jenis emosi, yang memengaruhi pengambilan keputusan proyek modal. Dalam teori *two-factor theory of emotion* ini dijelaskan bahwa pada situasi yang baru tidak diketahui apa penyebab dari seseorang akan mencari tahu penyebab reaksi afektif seperti rasa arousal (gairah), kemarahan, kegelisahannya untuk kemudian menyimpulkan bahwa suatu itu bentuk dari emosional tertentu.

Prospect Theory, Teori Prospektif, yang diajukan oleh Kahneman & Tversky., (1974), menggabungkan disiplin ilmu psikologi dan ekonomi dalam menganalisis perilaku seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi antara dua pilihan. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana manusia berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam proses pengambilan keputusan yang terkadang tidak masuk akal. Teori ini juga digunakan untuk mengukur perspektif individu atau organisasi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks akuntabilitas, teori ini dapat membantu mengurangi dampak dari reaksi afektif serta meningkatkan kemampuan untuk melakukan penilaian rasional terhadap alternatif keputusan dalam penganggaran proyek modal.

B. Definisi Konsep Variabel

1. Reaksi Afektif

Lerner & Keltner, (2000), menyatakan dalam studi psikologi menunjukkan bahwa emosi (misalnya, ketakutan, keterkejutan, atau bahagia) bisa berpengaruh cara pandang seseorang dalam melihat dan menilai risiko dan benefit dari beberapa alternatif. Didalam kehidupan sehari-hari, emosi yang timbul dapat mengubah bagaimana kita melihat suatu peristiwa, tindakan, dan obyek menjadi peristiwa yang diinginkan atau tidak diinginkan, tindakan terpuji atau tercela, dan obyek menarik atau tidak menarik. Emosi yang terkait dengan penilaian obyek dan alternatif keputusan dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan. Selanjutnya, dampak emosi diharapkan lebih kuat pada pengambilan keputusan individu ketika emosi terkait dengan obyek atau individu tersebut. Menurut Storbeck & Clore., (2008), manajer yang memiliki reaksi afektif positif saat mengusulkan proyek modal akan dianggap lebih layak untuk mendapatkan hasil yang baik. Sebaliknya, jika manajer memicu reaksi afektif negatif, mereka dianggap lebih layak untuk mendapatkan hasil yang buruk. Hal ini berdampak pada pengambilan keputusan dalam penganggaran proyek modal.

2. Akuntabilitas

W.Chang., (2017), menyatakan bentuk dari akuntabilitas, akuntabilitas proses, membutuhkan pembuat keputusan untuk menjelaskan dan membenarkan langkah-langkah dari pengambilan keputusan mereka, sedangkan jenis akuntabilitas kedua, akuntabilitas hasil, membutuhkan pembuat keputusan untuk menjelaskan dan membenarkan hasil keputusan mereka. Akuntabilitas “mengacu pada ekspektasi dalam bentuk tersiat atau terbuka, bahwa seseorang dapat dipanggil untuk membenarkan keyakinan, perasaan, dan perlakuan seseorang terhadap individu lain.” akuntabilitas merujuk kepada peserta memiliki tanggungjawab atas “bagaimana mereka sampai pada pilihan mereka”, yang berpotensi menangkap suatu aspek dari hasil keputusannya.

3. Pengambilan Keputusan

Alwizar, (2020), mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan yaitu suatu langkah dalam melakukan penyelesaian masalah yang terjadi. Kahneman & Tversky, (1992), keputusan diartikan sebagai tindakan atau opsi dari sesuatu yang harus dipilih, dampak dari tindakan dan probabilitas kondisional atau kontinjensi yang berkaitan dengan hasil dari Tindakan. Manusia lebih condong sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan (loss aversion). Dampaknya, dari perilaku ini memengaruhi pengambilan keputusan, saat membuat pilihan anggaran proyek modal yang dilakukan oleh manajer.

C. Hipotesis

1. Pengaruh reaksi afektif pada pengambilan keputusan proyek modal

Riset sebelumnya telah mengungkapkan bahwa tingkat emosi seseorang saat melakukan keputusan investasi sangat berdampak pada informasi seperti apa yang telah disajikan padanya. Menurut Lerner., (2015), pada saat individu menerima tawaran yang tidak adil, mereka condong merespon secara negatif karena merasa kesal atau marah. Ini terkait dengan teori arousal emotion & two-factor theory of emotion, yang menyatakan mengenai adanya respon fisik (Misalnya, kegelisahan) yang menyebabkan rasa kesal. Hal tersebut berdampak pada kualitas keputusan seseorang karena ia menjadi lebih memperhatikan perasaannya daripada fakta- fakta objektif mengenai proyek modal tersebut. De Martino., (2006) juga melakukan studi tentang aktivitas otak seseorang saat melakukan keputusan investasi dan menemukan bahwa faktor emosional seperti ketakutan atau harapan bisa memengaruhi proses dalam melakukan pengambilan keputusan finansial. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut mengidikasikan bahwa terdapat korelasi antara reaksi afektif dengan kualitas pengambilan keputusan finansial pada penanggaran proyek modal.

2. Tingkat akuntabilitas dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan proyek modal

Akuntabilitas diartikan sebagai pertanggungjawaban atas perlakuan atau kegiatan yang dilakukan oleh organisasi atau individu. Kinerja dan efisiensi suatu organisasi dapat dipengaruhi oleh tingkat akuntabilitas yang dimilikinya. Menurut Merchant., (2018), adanya tingkat akuntabilitas yang unggul dalam organisasi atau perusahaan akan membantu para pengambil keputusan untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan obyektif disebabkan karena mereka merasa bertanggung jawab dari hasil setiap keputusan yang diambil. Menon, & Williams, (1994) juga mendapati bahwa adanya mekanisme pengendalian internal dapat memperbaiki efektivitas pengambilan keputusan proyek modal dalam perusahaan. Peranan akuntabilitas untuk mengatasi pengaruh negatif dari reaksi afektif pada penganggaran proyek modal, juga berkaitan dengan prospect theory, dimana menjelaskan bahwa rasa tanggung jawab dapat menaikkan suatu penilaian menjadi rasional. Hubungan antara reaksi afektif dengan kualitas pengambilan keputusan proyek modal telah banyak dilakukan, akan tetapi masih sedikit penelitian mengenai peranan akuntabilitas untuk mengecilkan efek negatif dari reaksi afektif dalam proses anggaran proyek modal. Namun, beberapa studi sebelumnya mengindikasi bahwa adanya SIAM (sistem informasi akutansi manajemn) dan pelaporan anggaran secara teratur bisa membantu para pengambil keputusan untuk tetap berfokus pada fakta-fakta yang objektif daripada emosional saat dalam melakukan pengambilan keputusan proyek modal Chenhall & Moers, (2015). Rizkia., (2020), ditemukan bahwa keberadaan mekanisme akuntabilitas yang kuat dapat membantu para pengambil keputusan dalam mengatasi dampak negatif dari reson emosional dalam proses penganggaran proyek modal.

Oleh karena itu kualitas pengambilan keputusan proyek modal menurut Merchant,. (2018) menegaskan bahwa informasi obyektif tentang proyek modal seperti estimasi biaya, pendapatan, tingkat risiko, dan persyaratan teknis sangat krusial dalam proses pengambilan keputusan yang berkualitas. Mengandalkan informasi yang objektif membantu para pengambil keputusan untuk menghindari penilaian yang subjektif atau bias, yang dapat mengganggu integritas dan ketepatan pembuatan keputusan tersebut. Rizkia,. (2020) Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa analisis data merupakan tahap penting dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang potensi hasil atau dampak dari suatu proyek modal yang spesifik. Disamping itu, penilaian risiko juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam pengambilan keputusan proyek modal. Para mereka yang mengambil keputusan harus memiliki kemampuan untuk mengenali dan menilai risiko potensial yang terkait dengan pelaksanaan proyek modal tersebut. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang potensi-potensi kegagalan yang ada, mereka dapat merencanakan strategi mitigasi dan pengendalian risiko untuk mengurangi dampak negatif pada proyek terkait. Pendapat ini selaras dengan prospect theory yang menegaskan bahwa pengambilan keputusan harus masuk akal, Oleh karena itu, keberhasilan pengambilan keputusan dalam konteks proyek modal sangat tergantung pada keberadaan informasi objektif yang akurat, analisis data yang teliti, dan penilaian risiko secara komprehensif. Dengan melakukan pendekatan ini, para pengambil keputusan memiliki peluang lebih banyak dalam menentukan pilihan-pilihan tepat dan mencapai kesuksesan dalam melaksanakan proyek modal. Penganggaran proyek modal, adalah suatu proses perencanaan dan alokasi dana untuk memdanai proyek-proyek dalam jangka waktu yang lama seperti pembelian aset tetap atau ekspansi bisnis baru (Brigham., 2014). Mekanisme pengendalian internal, merupakan sistem pelaporan yang secara rutin membantu peningkatan efektivitas pengawasan pada perusahaan guna mengurangi potensi kerugian karena praktik-praktik operasional yang tidak baik maupun kesalahan manusia (Chenhall & Moers, 2015; Menon & Williams, 1994) . Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara respon dari reaksi afektif seperti emosional dengan kualitas pengambilan keputusan dalam penganggaran proyek modal, dan tingkat akuntabilitas di dalam suatu organisasi dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan tersebut. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa peran akuntabilitas dalam mengatasi dampak negatif dari respon emosional dalam pembuatan anggaran proyek modal telah terbukti melalui berbagai mekanisme pengendalian internal dan sistem informasi manajemen. Namun demikian, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memperkuat bukti empiris di bidang ini.

H0 : Semakin tinggi tingkat akuntabilitas, maka semakin rendah pengaruh reaksi afektif pada kualitas pengambilan keputusan penganggaran proyek modal.

H1 : Tingkat akuntabilitas yang tidak memadai, akan menimbulkan reaksi afektif negatif sehingga berdampak buruk pada kualitas pengambilan keputusan penganggaran modal.

3. Metode Penelitian

A. Model Penelitian

Metode Dalam Penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen semu. Eksperimen semu merupakan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian kepada dua tim. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya sebab-akibat dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek (peserta) penelitian. Desain penelitian ini memiliki dua tim yaitu tim eksperimen dan tim kendali, kedua tim akan diukur sebanyak dua kali yaitu saat pre-test dan post-test dengan instrumen yang sama untuk mengambil datanya dengan rancangan penelitian sebagai berikut :

Tim	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	T1.....	XT2
Kendali	T3.....T4

Keterangan :

- T1 : Pre-test pada tim eksperimen
- T2 : Post-test pada tim eksperimen
- T3 : Pre-test pada tim kendali
- T4 : Post-test pada tim kendali
- X : Perlakuan reaksi afektif yang diberikan pada peserta tim eksperimen

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian menurut Arikunto (2006:130). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 akuntansi STIE Bank BPD Jateng Semarang. Sampel penelitian ini adalah sebagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi semester 7 (tujuh) yang telah menyelesaikan mata kuliah akuntansi manajemen dan sistem pengendalian manajemen. Dalam penelitian ini, para mahasiswa berperan sebagai direktur pengembangan, dengan asumsi bahwa mereka telah memahami proses pengambilan keputusan penganggaran proyek modal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yang dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner digunakan sebagai alat teknis untuk mengumpulkan data dengan menyajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, di mana kuesioner disebar dan responden didampingi saat mengisinya.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran secara rinci mengenai suatu variabel beserta indikator-indikatornya sehingga variabel dapat diukur. Definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Skala penelitian
Reaksi Afektif (X ₁)	Tingkat kepuasan atau ketidakpuasan	Skala <i>Likert</i> 5 poin, skornya berkisar dari 1 (sangat negatif) hingga 5 (sangat positif).
Tingkat Akuntabilitas (X ₂)	Pertanggung jawaban atas keputusan yang diambil	Skala <i>likert</i> 5 poin, skornya berkisar dari 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi).
Kualitas Pengambilan Keputusan (Y ₁)	Baik atau buruknya keputusan proyek modal yang dipilih	Skala <i>likert</i> 5 poin, skornya berkisar dari 1 (sangat tidak baik) hingga 5 (sangat

D. Prosedur Eksperimen

Tugas peserta adalah memahami skenario penganggaran modal yang diadaptasi dari Fehrenbacher (2020). Dalam skenario ini, peserta berperan sebagai direktur pengembangan produk di sebuah divisi dari perusahaan manufaktur, yang harus memilih antara dua proyek investasi yang diajukan. Ringkasannya menyatakan bahwa sumber daya yang tersedia hanya cukup untuk mendanai salah satu proyek, dan "Anda yakin salah satu dari dua proyek tersebut akan selesai." Proyek pertama diajukan oleh Roger, sementara proyek kedua diajukan oleh Joe. Keduanya adalah manajer dari departemen yang berbeda. Skenario juga memberikan informasi dari departemen akuntansi mengenai hasil akhir dari masing-masing proyek. Laba bersih dari proyek Joe adalah Rp. 7,5 miliar, sementara laba bersih dari proyek Roger adalah Rp. 8,6 miliar (dengan probabilitas 40%) atau Rp. 6,5 miliar (dengan probabilitas 60%). Dengan proyeksi laba bersih sebesar Rp. 7,3 miliar. Berdasarkan informasi keuangan yang tersedia, proyek Joe memiliki nilai yang diharapkan lebih tinggi dengan tingkat ketidakpastian yang lebih rendah, sehingga dianggap sebagai proyek yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Jadi, dalam hal ini, proyek Joe lebih disarankan untuk dilakukan.

E. Manipulasi

Peserta diinstruksikan untuk mengevaluasi satu kasus fiktif tentang penganggaran modal yang sudah dimanipulasi. Untuk menciptakan perlakuan yang relatif kuat, kami menggunakan beberapa contoh perilaku untuk mengoperasionalkan reaksi afektif positif dan negatif. Dalam kondisi reaksi afektif positif, Roger, sebagai manajer yang mengajukan proyek yang tidak bermanfaat secara ekonomi, diilustrasikan memiliki perilaku positif, secara kolektif dimaksudkan untuk memicu reaksi afektif positif. Perilaku positif sering kali melibatkan, mengenai sikap (misalnya, "perilaku sopan dan penuh perhatian yang membuat seseorang merasa sungkan terhadap orang lain"). Dalam kondisi reaksi afektif negatif, Joe, sebagai manajer yang mengajukan proyek yang bermanfaat secara ekonomi, diilustrasikan memiliki perilaku negatif, dan secara kolektif dimaksudkan untuk memicu reaksi afektif negatif. Perilaku tersebut umumnya terlibat dengan sikap (misalnya, ketidaksopanan, yang didefinisikan sebagai "perilaku kasar atau tidak sopan yang menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap orang lain.")

- Secara khusus, peserta dalam keadaan positif menerima petikan berikut:

Dalam perusahaan, anda sering berhubungan dengan Roger White, dan anda merasa bahwa cukup mengenalnya. Interaksi ini selalu berjalan semestinya. Roger menghargai pekerjaan anda dan menyenangkan untuk berinteraksi. Selama berbagai pertemuan, dia sering memberikan saran yang berguna dan memuji anda atas pekerjaan anda. Jelas bahwa dia menghargai masukan dan nilai anda bekerja sama dengan anda. Di akhir suatu pertemuan, Roger mendatangi anda dan berkata, "Saya sangat senang bekerja sama dengan anda. Teruslah bekerja dengan baik".

- Secara khusus, peserta dalam keadaan negatif menerima petikan berikut:

Dalam perusahaan, anda sering berhubungan dengan Joe Turner, dan anda merasa bahwa cukup mengenalnya. Interaksi ini tidak pernah berjalan dengan semestinya. Joe tidak pernah menghargai pekerjaan anda dan buruk dalam berinteraksi. Selama berbagai pertemuan, anda tidak dapat mengingat Joe membuat satu saran yang berguna. Dia biasanya meremehkan ide-ide anda dan juga mencoba mengabaikan kontak fisik dengan anda, biasanya mengatakan bahwa dia terlalu sibuk atau frustrasi dengan kurangnya kemajuan anda. Di akhir suatu pertemuan, Joe menghampiri anda dan berkata, "Sepertinya anda sangat buruk dalam menyelesaikan apapun dan dengan cara apapun."

F. Alat Analisis

Analisis pada penelitian ini, menggunakan pendekatan analisis data dengan metode analisis kuantitatif menggunakan software aplikasi SPSS sebagai alat analisis statistik.

1. Analisis Deskriptif

Ghozali, (2016), analisis ini bertujuan untuk memberikan pandangan tentang karakteristik peserta, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan faktor lainnya. Hal ini dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat disajikan dengan lebih jelas dan terperinci.

2. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah data sampel berdistribusi secara normal sebelumnya atau tidak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengujian hipotesis normalitas. Data yang terdistribusi normal merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji statistik parametrik seperti uji paired sample t-test dan uji independen sampel t- test. Terdapat dua jenis uji normalitas yang umum digunakan, yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk. Menurut Ghozali (2018), data kuesioner dianggap terdistribusi normal jika nilai p-value (Sig) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk menggunakan software SPSS lebih besar dari 0,05 ($>0,05$).

3. Uji Paired Sample T-Test

Uji t-test sampel berpasangan digunakan untuk menguji perbedaan antara dua sampel yang berpasangan. Metode eksperimental ini digunakan untuk menganalisis pola sebelum dan setelah suatu penelitian. Uji t-test sampel berpasangan adalah metode pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh suatu perlakuan dengan membandingkan perbedaan antara nilai mean sebelum dan sesudah perlakuan. Asumsi dasar dalam penggunaan uji ini adalah setiap pasangan pengamatan dilakukan dalam kondisi yang sama, perbedaan mean terdistribusi secara normal, dan varian variabel mungkin sama atau berbeda. Uji ini membutuhkan data dalam skala interval atau rasio. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 antara variabel independen dan dependen. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nol pada uji ini didasarkan pada beberapa faktor. :

1. Jika nilai ($\text{sig} > 0.05$) maka H_0 diterima atau H_1 ditolak (tidak ada perbedaan mean yang signifikan).
2. Jika nilai ($\text{sig} < 0.05$) maka H_0 ditolak atau H_1 diterima (ada perbedaan mean signifikan).

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah variasi dari dua atau lebih distribusi sama. Homogenitas menggambarkan apakah data sampel penelitian memiliki varian residu yang serupa atau sedikit berbeda. Tujuan dari uji homogenitas adalah untuk menunjukkan apakah dua atau lebih kelompok sampel data berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Uji homogenitas perlu dilakukan untuk menentukan apakah data suatu variabel pada populasi memiliki varian yang serupa. Keputusan dalam uji homogenitas didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data dianggap tidak sama (tidak homogen). Sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka varian dianggap sama (homogen). Oleh karena itu, data yang homogen dapat digunakan untuk analisis data pada tahap selanjutnya.

5. Uji Independen Sampel T-Test

Uji yang membandingkan mean antara dua sampel yang tidak berhubungan. Syarat utama dalam uji independen sampel t-test ini adalah data harus terdistribusi secara normal. Keputusan dalam uji independen sampel t-test didasarkan pada hasil analisis sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak (tidak ada perbedaan mean yang signifikan).
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima (ada perbedaan mean signifikan).

